

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 1,
Juni 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah

GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS

Asril Muchtar

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Hartitom

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK

(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Ahmad Bahrudin

KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA

Ninon Syofia

ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN

DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT

Dewi Susanti

"SETUBUH DUA WANITA"

Asri MK

PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN

BERBASIS LITERATUR

I Dewa Nyoman Supanida

"MENYAMA BERAYA"

(Spirit Pluralitas Nusantara)

Amir Razak

GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG

DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Dharminta Soeryana

(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN

EKSPRESI SENI <small>Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</small>	Vol. 13	No.1	Hlm. 1-117	Padangpanjang, Juni 2011	ISSN 1412-1662
---	---------	------	------------	-----------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd. M.Sn.

Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA., PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).
Asril Muchtar	DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).
Hartitom	EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).
Ahmad Bahrudin	KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).
Ninon Syofia	ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).
Dewi Susanti	“SETUBUH DUA WANITA” ... 56-69 (hal.).
Asri MK	PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).
I Dewa Nyoman Supanida	“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).
Amir Razak	GANRANG PA’BALLE DALAM RITUAL ACCERA’ KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).
Dharminta Soeryana	(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).

“SETUBUH DUA WANITA”

Dewi Susanti *

Abstract: The choreography “Two Women Intercourse” is inspired by the increasingly common social phenomena called lesbianism. The basis of its gestures derives from Malay and Minang traditional dances with contemporary touches to easily communicate it to its audience. The dance is choreographed using an environmental choreographing technique that involves ten dancers consisting of two male dancers and eight female dancers.

Expressing the idea of lesbianism the dance “Two Women Intercourse” is tinged with the soul expression resulting from the real world story of some choreographer’s friends. The choreography is performed in a cafe called Bambo Resto Yogyakarta in order to accommodate the glamour and the freedom of night life. The phenomena of lesbianism is more clearly observed in certain community that often organize the meeting in the cafes considered to be public space with high privation as modernity icon. The atmosphere of the Bambo Resto cafe is highly relevant to the theme of the choreography and its architecture as well as its landscape are used to support the necessity of chorographical aesthetics.

Keywords: social phenomena, “Two Women Intercourse”, lesbianism.

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

* Penulis adalah Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Islam (UWIR) Riau.

A. PENDAHULUAN

Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan dengan unsur: gerak, musik, tata cahaya (lighting), tata panggung (setting) memiliki fungsi komunikasi. Unsur-unsur tersebut merupakan medium yang bisa diolah dan ditransformasikan lewat satu tatanan koreografi ke atas panggung, sehingga tatanan koreografi itu bisa dibaca dalam satu peristiwa pertunjukan yang komunikatif. Gerak di dalam tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, telah distilasi, dideformasi, dan dipertajam dengan tatanan nilai-nilai yang berkait erat dengan kaidah seni. Dalam tari “Setubuh Dua Wanita” kaedah-kaedah yang dipakai berupa tatanan gerak, gerak tersebut antara lain: gerak ritmis, gerak ekspresif, stakato, dan improvisasi. Di sisi lain juga menggunakan properti kain, pengolahan ragam bunyi, kostum, yang disesuaikan dengan kebutuhan karya. Medium-medium di atas diolah dengan mempertajam tema, sehingga memiliki artikulasi yang lebih kuat.

Judul “Setubuh Dua Wanita ini berbicara tentang proses atau suatu perjalanan percintaan manusia yang tidak lazim seperti umumnya. Berbicara percintaan, tentu akan menemukan suatu ungkapan rasa kasih sayang antara sang pecinta dengan yang dicinta. Secara umum cinta dialami oleh setiap insan, misalnya antara pria dan wanita, anak dan orang tua. Realitasnya dalam kehidupan terkadang dapat ditemukan sesuatu yang tidak lazim atau bisa disebut abnormal, maksudnya adalah percintaan sesama jenis (lesbian). Tema lesbian inilah yang menjadi fokus untuk

dituangkan oleh sangkoreografer. Seperti diungkapkan dalam kamus ilmiah populer, lesbian atau juga disebut lesbianisme adalah suatu paham yang dianut oleh kaum wanita. Mereka cenderung melakukan hubungan percintaan dan bermitra melakukan perilaku seks dengan sesama jenisnya (Widodo, Dkk, 2002: 32). Dari pemikiran itu, bisa dipahami bahwa kehidupan seks yang tidak lazim menurut umum, berbeda pemahamannya dengan mereka yang menganut paham tersebut. Untuk melakukan hubungan tersebut sebagaimana manusia normal lazimnya. Satu sama lain mengungkapkan sentuhan rasa cinta sebagaimana yang dilakukan oleh jenis berbeda (laki-laki dan perempuan), atau sebaliknya. Paham ini disebutkan dalam kamus bahasa Inggris, bahwa lesbian adalah homo seks wanita atau manusia pelaku seks yang dianut kaum wanita (Echol & Shadily, 1976: 354).

Sehubungan dengan tema di atas, perasaan hati dalam percintaan sejenis. Perasaan hati yang dimaksud dalam koreografi adalah satu keinginan untuk melepaskan hasrat di antara pelaku lesbian. Ketika memasuki puncak kesadaran, percintaan sesama jenis tidak semestinya terjadi pada konteks manusia normal. “Setubuh Dua Wanita” yang dimaksud juga berkaitan dengan unsur sosiobiologis yang berpengaruh pada gejala perilaku manusia, seperti adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia (insting) atau disebut juga species characteristic behavior, bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Misalnya, bercumbu, memberi makan, merawat, dan perilaku agresif, sebagai perilaku menarik lawan jenis atas ungkapan cinta.

kemudian adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut motif biologis. Motif-motif biologis antara lain, ialah kebutuhan akan makan, minum, istirahat, kebutuhan seksual, dan memelihara kelangsungan hidup (Jalaluddin Rahmat, 1989: 39-40).

Fokus utama dari rujukan di atas tentu yang jadi perbincangan adalah mengenai perilaku bawaan manusia, terutama dalam hal ungkapan cinta. Faktor ini merupakan fokus utama dalam kerangka konsep penggarapan koreografi. Esensi dari persoalan lesbianisme ini bermula dari inspirasi fenomena percintaan yang menurut sebagian besar masyarakat Indonesia, merupakan perilaku yang tidak lazim dan dianggap “tabu”.

Untuk mempertegas gagasan perwujudan suatu tema perlu rasanya membicarakan kondisi emosi yang kaitannya pada unsur psikologis emosi, maksudnya adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keprilakuaan, dan proses biologis. Bila orang yang anda cintai mencemoohkan anda, anda akan bereaksi secara emosional, karena anda mengetahui makna cemooh itu (kesadaran), jantung anda berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat, dan napas terengah-engah (proses biologis). Anda mungkin membalas kata-kata itu dengan kata-kata keras atau perilaku yang sebaliknya (Jalaluddin Rahmat, 1989: 46).

Menurut kamus Bahasa Inggris, cafe artinya kedai kopi (Wojowarsitu & Tito Wasito W, 1982: 20),

namun pemahaman umum saat ini, Kafe tidak hanya sekedar tempat untuk minum, melainkan juga tempat menyediakan aneka makanan bahkan lebih jauh lagi digunakan untuk tempat pertemuan (acara-acara tertentu). Di Kafe inilah tidak jarang digunakan untuk tempat mencurahkan perasaan seseorang kepada yang dikasihinya (lesbian). Karena di Kafe lebih leluasa mengungkapkan suasana hati, perasaan, tanpa terganggu oleh intervensi pihak lain (masyarakat).

Seorang lesbian akan merasa nyaman untuk mencurahkan perasaan-perasaannya apa yang tidak diperoleh di lingkungan lain (komunikasi masyarakat umum), seorang lesbian merasa memiliki dunia yang jauh dari dunia umum yang selama ini cenderung menyudutkannya, menekannya, dan terkadang mereka memberinya label yang mengasingkan keberadaannya dari dunia umum. Maka di Kafelah para lesbian menganggap sebagai salah satu tempat untuk menjaga privacy-nya dan mengekspresikan segala bentuk komunikasi dan keberadaan komunitasnya.

Tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan akar persoalan dengan publik atau penikmat seni, sehingga lesbianisme diharapkan dapat menjadi bagian persoalan dari kehidupan kita. Namun demikian, secara spesifik ekspresi gerak tari dapat menjadi fokus utama (center of interest) dalam penggarapan karya.

B. Metode Penciptaan

Dalam kamus filsafat istilah metode dijelaskan sebagai berikut: method (Inggris) dari kata methodus

(Latin) atau *methodos* (Yunani) dan *meta* (sesudah, diatas) dan *hodos* (suatu jalan, suatu cara). Secara harfiah menggambarkan jalan atau cara totalitas ini dicapai dan dibangun (Bagus, 2000: 196). Sedangkan Affandi dalam bukunya berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Seni rupa* mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yaitu jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu dengan cara yang setepat-tepatnya agar mendapatkan hasil sebaik-baiknya (Affandi, 1977: 6).

Berkaitan dengan tari “Setubuh Dua Wanita”, maka dengan diterapkannya suatu metode yang tepat mempunyai maksud agar dalam proses dapat menghasilkan karya tari yang sebaik-baiknya. Adapun metode yang dipergunakan adalah mengacu pendapat Alma Hawkins ditulis I Made Bandem pada dasarnya mengandung inti Eksplorasi: (a) menentukan judul/ tema/ topik ciptaan melalui cerita, ide, konsepsi, (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih; Improvisasi: (a) percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan; Pembentukan: (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, (c) pemberian bobot seni (kerumitan,

kesederhanaan dan intensitas), dramatisasi dan bobot keagamaan (Bandem, 2001: 6). Berkaitan dengan teori tersebut penerapan langkah-langkah dalam setiap penciptaan karya tari “Setubuh Dua Wanita” sebagai berikut:

1. **Eksplorasi (penjelajahan)**

Eksplorasi, mempunyai pengertian suatu kegiatan penjelajahan, mengadakan pengamatan untuk memperoleh sesuatu. Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan. Beberapa kegiatan untuk memperoleh data-data awal sebagai bagian untuk mengumpulkan data dengan menyimak film “Janji Diana”.

Selain itu beberapa data lain dapat diperoleh dengan mengadakan studi komparasi dengan beberapa karya koreografi yang memiliki nuansa serupa, bergaul dan melakukan interview dengan beberapa pelaku lesbi, membaca beberapa dokumen dan literatur pustaka yang relevan.

Dari adegan film “Janji Diana” yang dalam pengamatan koreografer secara seksama, memberikan bias gagasan untuk dijadikan satu ide dalam penciptaan tari. Fokus persoalan yang akan dijadikan tema ciptaan tentang lesbian dihadapkan dengan persoalan pribadi yang lama kelamaan menjadi konflik batin sehingga terjadi pergeseran pemikiran yang salah satunya merubah polah hidup yang normal menjadi abnormal.

Tahapan ini merupakan tahap pencarian dan mengumpulkan bahan yang akan dipergunakan dalam proses garapan, bahan berupa gerak-gerak yang terdapat

di dalam tari Melayu seperti gerak lenggang yang sifatnya mengalir dan Minang seperti gerak gajah maram yang mempunyai aksentuasi serta memiliki tenaga yang optimal. Gerak tari Melayu dan Minang dijadikan dasar bereksplorasi dan memikirkan kemungkinan properti yang bisa digunakan untuk memberikan sentuhan makna terhadap pesan yang disampaikan melalui gerak. Guna menunjang adengan peradegan yang dibutuhkan dalam garapan tari “Setubuh Dua Wanita”.

Kain yang berwarna pink dipakai sebagai properti, dipergunakan untuk menutupi diri seorang lesbi supaya tidak terlihat identitasnya. Kain ini nantinya membentuk desain-desain ruang yang menyerupai adengan-adengan percintaan, juga sebagai seluwet untuk menggambarkan percintaan. Unsur penunjang ini dapat dicocokkan dengan tema lesbian yang diangkat kedalam sebuah karya tari. Untuk lebih mendukung suasana panggung yang akan dipergunakan, maka diperindah dengan lampu-lampu yang menyerupai diskotik. Hal ini tidak terlepas kaitannya dengan apa yang menjadi sumber ide dalam sebuah garapan.

Selanjutnya dalam tahap ini juga mengamati para pendukung garapan yang mampu menari serta memiliki teknik yang baik dan bertanggung jawab terhadap apa yang akan dibebankan sesuai tuntutan garapan. Untuk lebih mendukung konsep tari yang digarap juga dipertimbangkan bentuk kostum yang akan dipakai, supaya sesuai dengan ide tema tari ini.

2. Improvisasi (percobaan)

Improvisasi adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kreatif sehingga menemukan hasil atau sesuatu bentuk tertentu. Kerja studio untuk menuangkan ide yang telah dirancang pada tahap pengamatan dimulai pada tahap percobaan. Tahap-tahap ini merupakan proses yang penuh tantangan bagi penata tari, sebab penata akan berada pada suatu kemungkinan penciptaan yang bebas, dalam hal ini akan selalu menggoda untuk menciptakan suasana-suasana yang lain. Improvisasi dilakukan dengan cara Pengamatan terhadap adegan film “Janji Diana” memberi ransangan munculnya imaji pengembangan gerak yang bersumber dari medium gerak tari Melayu dan Minang seperti gerak lenggang, gajah maram.

Pada tahap ini sudah mulai didapat beberapa bentuk motif gerak yang akan dipakai dalam karya tari. Motif gerak lenggang dan gajah maram ini diolah sedemikian rupa supaya gerak yang didapat bisa terinterpretasi oleh penonton. Supaya tidak hilang gerak-gerak yang telah didapat, dipakai audio visual untuk mengabadikan gerak tersebut. Gerak-gerak di dalam tari “Setubuh Dua Wanita” banyak menggunakan gerak mengalir, kelenturan dan stakato.

Kain berwarna pink yang dipakai sebagai properti tari ini dikembangkan dan dicari kemungkinan-kemungkinan baru agar diperoleh bentuk yang cocok dengan tema dan suasana garapan. Permainan dinamika juga sangat ditonjolkan, tentunya supaya tari ini lebih hidup dan menarik. Dinamika tampilan bermacam teknik, dengan variasi level pergantian

tempo dari cepat kelambat dan lambat kecepat. Gerak mengalir digunakan untuk memaparkan narasi bercinta, kelenturan menggambarkan suasana damai dan bahagia, dan stakato menggambarkan marah dan konflik.

3. Pembentukan

Pembentukan dilakukan terhadap materi-materi gerak yang didapat pada saat percobaan. Gerak-gerak itu diseleksi dan disusun agar bisa ditempatkan pada suasana-suasana yang dibangun agar dapat memberi makna yang ingin disampaikan. Tahap ini sudah diiringi dengan musik dan mempunyai pola lantai sesuai dengan logika gagasan yang dibawakan. Segala yang berkaitan dengan pertunjukan garapan ini dicobakan pada tahap ini, pencahayaan dan tata panggung dibentuk bagian perbagian, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah garapan tari.

Setelah garapan karya telah berjalan dilakukan kritik dan saran terhadap karya yang dianggap sempurna. Dalam hal ini tentunya terjadi diskusi-diskusi, sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan dari karya, sehingga terjadi perubahan-perubahan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada baik itu di segi gerak maupun musik yang berfungsi sebagai pengiring. Kemudian dilakukan perbaikan dan pertimbangan atas saran. Hal ini akan memberikan penikatan ataupun pengurangan baik itu kualitas maupun kuantitas dari garapan yang akan disajikan, tahap ini sangat banyak manfaatnya karena baik itu untuk penata maupun untuk

karya sehingga terjalin keharmonisan dan kesatuan yang utuh dari suatu karya.

Proses pembentukan ini sangat mementingkan kontinuitas, agar segala usaha yang dilakukan untuk membuat pertunjukan memikat dapat diwujudkan, sehingga tari "Setubuh Dua Wanita" yang berbentuk erotik (percintaan) ini betul-betul menjadi sajian yang romantis.

C. PEMBAHASAN

1. Sinopsis dan Poster

Keikhlasan suatu yang indah,
ikhlas pujaan hati yang terindah
Segenggam harapan
memiliki makna istimewa.

Disegala sudut pintu hati
Makhluk yang termulia

Angan, cita-cita, cinta, merupakan impian insan
Dan Aku mengiginkan itu semua !!!!!

Tuhan.....

begitu berat cobaan
yang engkau berikan,
namun tak ada yang mengerti !!!!!
Siapaaaaaaa.....??.

Siapa disana yang bisa menerima
Aku tak akan menyerah,
cela-cela kebenaran pasti kan ku cari
Walau itu berat bagiku.

Ibarat cahaya, kadang meredup.

Tapi Aku tau !!!!!!!!

inilah perjuangan yang harus ku lalui
dan aku percaya Tuhan terus bersamaku
Meski hinaan dan cemooh terus menghampiri.
namun prinsip ingin hidup berdampingan
Tetap dambaanku.



2. Tahap-tahap Penciptaan

Tahap-tahap penciptaan karya tari “Setubuh Dua Wanita” berawal dari fenomena sosial yang banyak terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pada kalangan tertentu (lesbian), ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks serta sulit untuk mencari jalan penyelesaiannya. Disisi lain karya ini juga terinspirasi dari esensi film “Janji Diana”. Memang tidak sepenuhnya mengadopsi cerita film ini, melainkan loncatan pikiran imajinasi yang didorong oleh perkembangan imaji, setelah memahami makna dari salah satu adegan film “Janji Diana” timbulah keinginan koreografer untuk menuangkannya kedalam karya tari. Dalam mewujudkan terciptanya karya yang memiliki makna serta muda dicerna lewat komunikasi lisan, maka aspek-aspek pendukung dalam penyajian tersebut yaitu kain berwarna pink yang berpungsi sebagai properti, supaya bisa menyampaikan pesan sosial pada tarian. Selain properti yang digunakan, penjelasan tentang gerak yang berkaitan dengan anggota tubuh yang akan digerakkan, agar makna gerak yang dimaksud dapat dilakukan dengan baik. Ini

berkaitan dengan penjelasan terhadap makna-makna gerak yang akan dipakai dan pola-pola gerak yang dikembangkan.

Proses kerja studio yaitu dengan memilih penari, pemusik yang bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan, dimana tanggung jawab mereka dituntut untuk keseriusan dalam memahami konsep yang telah ada. Dalam penyampaian konsep dan tema garapan ini dilakukan dengan memberikan penjelasan secara lisan yang dikomunikasikan berkaitan dengan tema dan penomena lesbian sebagai esensi garapan dalam karya. Konsep ini diharapkan mampu diterjemahkan ke dalam gerak tari, sehingga suasana yang dihadirkan di dalam garapan ini dapat menyentuh jiwa penikmatnya. Penyampaian konsep ini sekaligus memberi pengertian kerja sama pada para pendukung yang meliputi kerampakan gerak, hapalan, pola lantai, ekspresi, tanggung jawab dan rasa percaya diri supaya konsep dan tema mampu terungkap secara utuh. Keseluruhan diungkapkan keinginan-keinginan sang koreografer dan penari sehingga terjadi dialog menurut persepsi masing-masing dan kemudian disatukan kembali dengan konsep garapan yang sesungguhnya.

Sikap keterbukaan koreografer bukan hanya kepada penari melainkan pada pemusik. Sedangkan keberadaan musik di dalam tari sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diharapkan, pembentukan desain dramatik dapat membuat tari lebih hidup di samping ritme-ritme tari itu sendiri, konsep musik yang digunakan adalah musik sebagai partner tari artinya musik tari yang digunakan

untuk mengiringi sebuah tari digarap betul-betul sesuai garapan tarinya (Soedarsono, 1987: 26-27). Sehingga musik ini akan memperkuat suasana yang ingin diciptakan.

Pemilihan lokasi untuk pertunjukkan karya ini disesuaikan dengan konsep tari yang ada. Karena lokasi memiliki peranan yang sangat penting, sehingga pesan yang terkandung dalam tema yang akan disampaikan dapat dicerna oleh penonton. Sedangkan tempat pertunjukan yang dimaksud dipilih salah satu tempat hiburan yang juga berfungsi sebagai restoran (café), café tersebut yaitu BAMBOO (Resto dan Music) yang bertempat di Jalan Veteran, No. 19-23 Yogyakarta. Alasan memilih lokasi ini karena café ini mewakili ruang komunitas lesbian dengan tempat terbuka sehingga koreografi lingkungan pendekatannya bisa dieksplorasi lebih bebas dari pada panggung, dimana para lesbian bebas bermitra dengan sesama jenisnya sehingga koreografi ini bisa langsung mencapai sasaran.

Konsep koreografi ini merupakan refleksi nyata dari kehidupan lesbian yang memiliki pola hidup tersendiri dari kehidupan manusia normal lainnya, maka dalam memilih rancangan tata busana menemui hambatan, karena permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan kaum minoritas dari mayoritas. Untuk itu dilakukan diskusi-diskusi dengan penata kostum, penari dan melihat kostum yang biasa dipakai oleh seorang lesbian baik pakaian sehari-hari maupun pakaian untuk menghadiri acara-acara tertentu. Dari penjabaran diatas untuk kostum yang digunakan dalam garapan ini adalah: penari wanita memakai baju

yang tidak memiliki lengan dengan warna cream dan dikombinasikan warna coklat tua, sedangkan untuk penari laki-laki juga memakai kostum yang sama, tetapi polanya berbeda dengan kostum wanita. Celana yang dipakai penari wanita dan laki-laki berwarna coklat tua dengan pola gembrong antara atas dan bawah memiliki ukuran yang sama. Pada garapan bagian ketiga seluruh penari memakai kostum yang bebas dalam arti kehidupan sesungguhnya diwaktu gelapnya dunia gemerlap malam (dugem) mereka datang menikmati hiburan kediskotik. Tata rias ini berguna untuk mempercantik diri seorang penari, dimana setiap kecantikan, kerapian selalu diidamkan oleh kaum wanita. Guna tata rias di dalam garapan ini, untuk mempercantik diri dan tata rias ini mencerminkan karakter yang dibutuhkan dalam konsep garapan karya tari, hal ini untuk mempermudah masyarakat atau penonton memahami isi dari setiap bagian-perbagian dalam adegan karya.

Tahap selanjutnya mendiskusikan dengan tim artistik panggung dan tata cahaya. Permasalahan ini tidak terlalu berat karena café secara tidak langsung memiliki disain interior yang mendekati pada tema yang ada di dalam garapan. Pada tata cahaya ada sedikit penambahan pada lampu-lampu fokus untuk mempertegas suasana-suasana yang dihadirkan setiap adegan.

Setelah melalui proses demi proses yang melelahkan yang dimana masing-masing melaksanakan tugasnya, maka mulailah digabungkan segala elemen-elemen pendukung yang lazim disebut

dengan forming atau komposisi. Proses evaluasi dilakukan untuk mengurangi, dan menambah sentuhan-sentuhan guna menyesuaikan antara bagian-bagian untuk mewujudkan satu bentuk koreografi. Maka mengasilkan satu bentuk karya tari baru yaitu “Setubuh Dua Wanita” yang berpijak dari lesbialisme.

3. Struktur Garapan

Melalui karya tari “Setubuh Dua Wanita” disesuaikan dengan isi garapan tari yang menceritakan tentang percintaan sejenis atau lesbian. Adapun bentuk garapan ini dibagi dalam sembilan bagian yaitu:

Bagian I: Bagian ini kedua tokoh menutupi dirinya dengan kain berwarna pink, guna untuk menutupi identitas dirinya sebagai lesbian. Disamping untuk menutupi diri, kain ini diolah sedemikian rupa sehingga membentuk desain ruang. Pada adengan ini tempo gerakannya lambat, namun hasrat yang bergejolak di hati, keinginan untuk memperlihatkan diri, membawa sang tokoh untuk keluar dari kain dengan tempo yang sangat lambat.

memperlihatkan dirinya, ini karena tokoh yang satu telah keluar dari dalam kain. Dalam bagian ini tercermin dua sipat yang berbeda antara yang keluar dengan yang masih ada di dalam kain. Seiring dengan gejolak jiwa untuk memperlihatkan diri, dengan bergetamya kain hal ini terjadi dengan sangat cepat, maka tanpa disadari kain yang dianggapnya biasa menutupi identitasnya terlepas secara tidak sengaja, bagian ini ditarikan dipelataran.



Bagian III: Pada adengan ini sangat menuntut skill dan teknik penari dalam membawakan materi gerak rampak yang diberikan karena penari harus peka terhadap tempo dan memiliki kelenturan fisik dalam bergerak dengan luas dan dimanis. Bagian ini menjadi perhatian karena komplik dan gejolak jiwa tokoh perempuan digambarkan pada suasana ini yang sangat dinamis.



Bagian II: Salah satu tokoh perempuan yang tinggal didalam kain merontak untuk tidak

Bagian IV: Menghadirkan suasana dunia malam atau dunia gemerlap (dugem) di diskotik, dunia ini erat hubungannya dengan lesbian karena banyak kalangan lesbian yang mencari ketenangan disini. Jadi mereka mudah untuk mencari pasangan disini.

Bagian V: Dengan mudahnya mencari pasangan dan terasa bebasnya hidup dirasakan oleh tokoh serta merasakan kebebasan yang betul-betul diinginkannya dalam melepaskan kepenatan pikiran yang terasa berat karena banyak merasa kekecewaan, kebencian yang dialami dalam kehidupan pribadi. Pada bagian ini menggambarkan suasana percintaan dimana sifat gerak nya mengalir, kelenturan dan stakato.

Bagian IV: Tokoh dalam bagian ini melakukan percintaan, namun percintaan yang dilakukan berupa percintaan normal layaknya (pria dan wanita), gerak yang dipakai dalam percintaan ini gerak mengalir, dan kelenturan.

Bagian VII: Percintaan di dalam bagian ini memiliki dua macam yaitu percintaan sejenis dan percintaan normal. Percintaan normal dilakukan oleh penari pria dan wanita sedangkan gerak yang dipakai yaitu mengalir dan kelenturan, untuk percintaan sejenis penari wanita memakai selurwet kain untuk bercinta dengan kain berwarna pink, kain berwarna pink ini gunanya untuk mempertajam tema garapan yang diinginkan.

Bagian VIII: Kekecewan, kesedihan berkecambuk di dalam diri salah satu tokoh karena melihat pasangannya berpaling hati seorang laki-laki, yang selama ini laki-laki dianggapnya sebagai musuh di

dalam hidupnya, namun disini lain sang tokoh masih melihat fenomena percintaan sejenis, disinilah terjadi kebingungan dan keraguan namun sedangkan dirinya masih tetap berpegang teguh pada prinsip lesbianisme.

Bagian IX: Keteguhan dan kerasnya prinsip seorang lesbianisme yang dianutnya, akhirnya membawa kekalutan yang amat mendalam. Hal ini tercermin pada sikap atau gangguan jiwa yang disebabkan oleh tekanan bathin sebelum dan sesudah menganut paham lesbianisme sebagai salah satu pilihan hidup.

4. Struktur Penyajian

Struktur penyajian adalah segala sesuatu yang disusun berkaitan dengan keseluruhan “Setubuh Dua Wanita” yang berpijak dari lesbianisme.

a. Introduksi

Malam itu kafe Mambo Resto lain dari biasanya, karena didesain dengan nuansa yang berbeda, sedikit ada perombakan tataan ruangan. namun alunan musik yang masih tetap utuh pada malam itu tentu menjadi pertanyaan tersendiri bagi pengunjung yang biasa ke kafe ini. Tidak lama kemudian lampu mati yang bersamaan dengan alunan musik, hal ini menambah kegelisahan bagi penonton dan pengunjung.

b. Pembawa Acara

Ditengah kegelapan terlihat sebercik cahaya yang dipokuskan kesosok wanita dengan tidak

mengurangi rasa hormat ke penonton, suara lantangya membuka acara dan membacakan susunan acara yang akan dilalui pada malam itu. Setelah selesai langsung dengan suara merdunya membacakan sebuah sinopsis suatu karya tari yang akan ditampilkan.



c. Area I

Terdengar suara musik yang minimalis dan perlahan-lahan lampu menyala serta terlihat dua penari sedang berpose di dalam kain yang berwarna pink. Tempat yang digunakan yaitu pelataran atau halaman dari kafe Mambo Resto dengan durasi waktu ± 7 menit. Penari ini tidak terpengaruh oleh penari lainnya, karena penari dituntut bisa mengeksplorasi kain sehingga membentuk desain-desain ruang. Satu orang dari penari keluar dari kain dengan perlahan-lahan, penari yang keluar dari kain dan memakai gerak improvisasi. Gerak yang dilakukan memiliki artikulasi pembrontakan untuk memperlihatkan identitasnya. Penari yang tinggal di dalam kain memberontak, karena dia belum siap memperlihatkan dirinya kepada masyarakat dengan melakukan gerak improvisasi yang membentuk desain ruang kain. Seorang penari laki-laki masuk dan direspon oleh penari wanita yang pertama keluar dari kain dan membawa ke dalam area kafe serta diikuti oleh penonton dan tiga penari lainnya.

d. Area II

Di dalam kafe telah menggambarkan nuansa diskotik dan percintaan sejenis yang terlihat beberapa penari wanita berpose dan melakukan gerakan-gerakan percintaan. Disusul lima orang penari melakukan gerak rampak yang mencerminkan gejolak hati yang ingin diakui seutuhnya, dengan durasi waktu ± 10 menit.



e. Area III

Tahap ini menggambarkan kekalutan karena permasalahan yang ada di dalam dirinya tidak kunjung selesai, sehingga berusaha untuk mencari ketenangan, supaya bisa mencurahkan kegundahan atau kemelut hati yang terjadi di dalam kehidupannya selama ini. Diskotik adalah salah satu tempat untuk melakukan dan

mencurahkan keinginan-keinginan isi hati yang selama ini terpendam diantaranya perasaan ingin merokok, bercinta sejenis, bercinta normal yang intinya ingin menikmati kehidupan yang sangat bebas, menurut persepsinya.

Lima penari wanita yang memerankan lesbian masuk ke area diskotik, Untuk areal penonton dibatasi oleh tembok, dari sinilah bisa menyaksikan jalannya pertunjukan. Disisi lain tiga orang penari wanita dan dua orang penari laki-laki menyusul untuk masuk kedalam diskotik, tiga orang penari yang terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan melakukan gerak rampak yang terpola, dua orang penari yang terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan melakukan gerakan-gerakan percintaan yang normal dan bergabung dengan kelima penari wanita diatas pentas.

Tiga orang penari memisahkan diri, dua melakukan percintaan yang normal dan yang satu memilih bergabung dengan penari yang berada di atas pentas. Pentas begitu hebohnya, seolah-olah tergambar begitu bebasnya dunia ini. Namun penari yang dua tetap melakukan gerakan-gerakan percintaan, tetapi dengan sendri-sendiri yang selalu berkesinambungan.



f. Area IV

Pada area ini dua penari yang terdiri dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan yang keluar dari diskotik menuju sebuah tempat yang terletak ditengah-tengah kolam. Proses ini melalui beberapa tiang yang dieksplorasi kedalam gerak yang menggambarkan kebingungan dan kegundahan hati seorang lesbian. Dimana melihat realita kehidupan, ada yang normal dan abnormal (dalam percintaan). Percintaan yang abnormal dilakukan desekitar bebatuan yang berdekatan pohon kayu yang sangat rindang. Meskipun demikian penari juga melakukan percintaan yang normal tepatnya di area kedua. Ditinjau dari segi geografis area kedua sangat berdekatan dengan area keempat. Dari kedua kejadian ini baru lah sang tokoh menyadari bahwa prinsip yang diagung-agungkan ternyata salah, meskipun demikian sang tokoh tetap memegang prinsip kelesiannya walaupun sudah menyadari itu salah, kebingungan terus terjadi pada dirinya. Dari kebingungan tidak mendapatkan jalan keluar, akhirnya mengalami stres yang sangat dahsyat dan sang tokoh menjerit.



g. Area V

Terdengar suara jeritan seluruh penari berbondong-bondong masuk ke area empat dan mengetahui apa permasalahan yang terjadi sebenarnya, sehingga sang tokoh dibawa keluar dari area empat menuju area kedua. Pada area kedua melakukan gerak tari zapin dengan rampak ini menandakan sang tokoh sudah berbaur dengan masyarakat atau diterima ditengah-tengah kehidupan masyarakat.



5. Deskripsi Gerak

Dalam catatan tarian ini dan istilah gerakan menggunakan istilah yang mudah dimengerti. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan dengan meminjam istilah-istilah yang ada pada tradisi. Tetapi kadang muncul istilah baru, hal ini untuk mempermudah komunikasi antara koreografer dan penari. Catatan gerak dibagi dalam tari ulu ambek, dan tari zapin, masing-masing mempunyai cirikhas sesuai dengan kebutuhan tema yang akan digarap adapun gerak pokok tari uluambek dan tari zapin antara lain:

a. Gerak lacuik

Gerak lacuik secara garis besar banyak menggerakkan kaki dan tangan sedang badan hanya efek dari gerakan kaki dan gerakan tangan, sedangkan motif dari gerak lacuik ini diantara lain: (1) Motif langkah kedepan, penari berdiri di kedua kaki, kaki kanan dilangkahkan kedepan membentuk pitungguo depan seiring dengan kedua tangan bergerak melalui kedua sisi telinga; (2) Motif mundur, kedua tangan digerakkan kebelakang berat badan dipindahkan kekaki kiri (pitungguo belakang); (3) Motif aksentuasi, Hitungan ketiga aksentuasi pada torso atas, lalu berat badan dipindahkan ketengah sejalan dengan kedua tangan bergerak dari kiri menuju kekanan; (4) Motif rentak, menyeret kaki kiri kesamping kaki kanan, seiring kedua tangan digerakkan keatas kepala, lalu tangan kanan digerakkan kebawah.

b. Gerak Gajah Maram

Gerak gajah maram secara garis besar banyak menggunakan gerakan kaki, tangan dan badan, sedangkan motif dari gerak gajah maram antara lain: (1) Motif angkat kaki menghadap kekiri, kaki kanan diseret kesamping kiri seiring dengan digerakkan kedua kanan kedepan dada dan badan menghadap kesamping kiri; (2) Motif langkah kanan, kaki kanan dilangkahkan kebelakang kemudian berat badan dipindahkan kekaki kanan, seiring kedua tangan digerakkan kedepan; (3) Motif aksentuasi, Aksentuasi pada torso atas, lalu berat badan dipindahkan ketengah sejalan dengan kedua

tangan bergerak dari kiri menuju kekanan lalu digerakkan keatas kepala; (4) Motif turun, kedua ditekuk sehingga berat badan berada di kaki kanan sejalan dengan gerak tangan digerakkan kebawah. Gerak ini bergantian dari kanan ke kiri.

c. Gerak lenggang

Gerak lenggang secara garis besar banyak menggerakkan kaki dan tangan sedang badan hanya efek dari gerakan kaki dan gerakan tangan, sedangkan motif dari gerak lenggang antara lain: (1) Motif ayun, kedua tangan digerakkan secara bergantian dengan mengalir; (2) Motif injit ditempat, kedua kaki digerakkan secara bergantian dengan mengalir.

d. Gerak Siku Keluang

Gerak siku keluang secara garis besar banyak menggerakkan kaki dan tangan sedangkan badan hanya efek dari gerakan kaki dan gerakan tangan, sedangkan motif dari gerak siku keluang ini diantara lain: (1) Motif langkah kesamping, kaki kanan digerakan kesamping kanan kemudian kaki kiri dilangkakan kebelakang kaki kanan dan menghadap kedepan, gerak ini dilakuka berbalasan; (2) Motif tangan diayun, kedua tangan disilang kedepan dada lalu digerakkan kesamping kiri dan kanan dan badan menghadap kedepan, gerak ini dilakukan berbalasan.

D. PENUTUP

Karya tari “Setubuh Dua Wanita” merupakan karya koreografi tari yang berangkat dari kehidupan

masyarakat yang masih fenomenal. Karya ini terinspirasi pada proses kehidupan masyarakat yang memposisikan golongannya pada lesbialisme, yang pada saat ini masih belum mau membuka diri pada masyarakat luas. Kepekaan menangkap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial, untuk menjadikan suatu karya yang mempunyai pesan-pesan moral dalam kehidupan masyarakat. Setelah diamati dan direnungkan ternyata proses pembuatannya terdapat unsur desain gerak yang unik, erotik dan estetis. Desain gerak pada proses pembuatan karya tari “Setubuh Dua Wanita” terinspirasi dari perilaku lesbian tersebut dijadikan sebagai sumber ide dalam penggarapan dengan menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

Untuk mewujudkan karya ini memerlukan proses yang sangat panjang mulai dari proses pencarian ide sampai proses pelaksanaan karya ini terwujud. Nilai moral yang terkandung dalam karya ini hendaknya memberikan dampak positif bagi kehidupan, baik dikalangan orang tua maupun remaja zaman sekarang. Karena gambaran kehidupan yang abnormal itu lebih banyak mendapat resiko dari pada yang normal. Oleh sebab itu mendidik, memperlakukan orang disekeliling kita haruslah dengan baik, supaya tidak terjadi kesenjangan sosial yang berlebihan. Dikalangan orang tua dalam menanamkan norma-norma agama dan prinsip-prinsip hidup harus dimulai sejak dini.

Secara global proses yang dilakukan dari awal sampai akhir ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal tersebut bukan berarti

gagal, tetapi disadari sebagai sesuatu yang biasa dan sangat mungkin terjadi, sehingga dalam perjalanan karya tari banyak menerima masukan, kritik dan saran semua diterima sebagai bahan pertimbangan. Jika sesuai

dengan konsep garapan tidak ada salahnya diterima, tetapi jika tidak sesuai dengan konsep garapan, dianggap satu masukan sebagai tambahan pengetahuan yang berguna pada kesempatan lain.

REFERENSI

- M. Affandi. 1977. *Metodik Khusus Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: IKIP-FKSS.
- I. M. Bandem. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni, Kumpulan Bahan Kuliah*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI.
- Trisilo Bambang Dewobroto. 2005. *Gaya Lukis Anak—Anak Sebagai Acuan Penciptaan Karya Lukis, Surya Seni Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI.
- F. W. Diliston. 2002. *Daya Kekuatan Simbol (The Power Of Symbol)*. Yogyakarta: Kanisius.
- S. Djohamurani, 23 juli 1999. “Seni dan Intertekstualitas : Sebuah Perspektif”, dalam pidato ilmiah dies natalis XV ISI. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Endang. 1992. *Tata Rias Busana*. Bandung: Dalam Catatan Seni STSI Press.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorag Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rahmat Jalaludin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- John M. Echols dan Hasan Shandi. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- susane K. Langer. 1988. *Problem of Art, (Seni dan Beberapa permasalahannya)*. Bandung: alih bahasa oleh FX Midartanto, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Onang. 1992. *Tata Rias dan busana Tari*, Bandung: Dalam Catatan Seni, STSI Press Qur'an, Surat AR-Rum, Ayat 21.
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Soedarsono. 1987. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Widodo, Dkk. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Wojowasito & WJS. Poerwadarminta. 1982. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia—Inggris*. Bandung: Angkasa Offset.

Idris.W.N.M. 15 April 2007. Hantar Kepada kenalan. Htt://hmetro.com.my/Saturday/berita
utama/20070428110206/sendev.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>